

## Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Sagu di Desa Asaki Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe

Siti Yuliani\*<sup>1</sup>, Sarty Syarbiah<sup>2</sup>, Abu Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lakidende, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Indonesia

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lakidende, Indonesia

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe,  
Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia

Korespondensi penulis : [Ilhy2818@gmail.com](mailto:Ilhy2818@gmail.com)\*

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the internal and external factors of sago agro-industry development and to identify the strategy for developing sago agro-industry in Asaki Village, Lambuya District, Konawe Regency. The determination of the location of this study was carried out purposively, which is a method of determining the research area intentionally. The population in this study were all farmers who were in the sago agro-industry in Asaki Village, Lambuya District, Konawe Regency, where the number was 36 people. The sample determination was carried out by census, namely by taking all populations as research samples. The analysis used the SWOT formula. The results of the study Internal factors are strength factors consisting of seven, namely: quality products at affordable prices, strategic production locations, experience in business, having their own sago plantation land, products without preservatives and bleach, accepting orders in advance. Weakness factors consist of five, namely: small production results, no regular consumers, production is carried out with traditional equipment, lack of supporting facilities, only relying on the capital of the business owner. External factors are opportunity factors consisting of six opportunity factors, namely: high consumer purchasing power, high demand for sago products, it is a staple food for the community, raw materials are easy to obtain, the availability of raw materials is guaranteed, more modern production machines have been created. Threat factors consist of five factors, namely: many competitors, no government assistance, increasing fuel prices, unstable raw material prices, changes in weather or climate and sago agroindustry is on the medium line or Hold and maintain strategy, which means that the processing business is maintained, maintained and improved where the Hold and maintain strategy is a profitable situation that has opportunities and strengths, so that it can take advantage of existing opportunities.*

**Keywords :** *Sago Agroindustry, Business Development and Strategy*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor internal dan faktor eksternal pengembangan agroindustri sagu dan mengidentifikasi strategi pengembangan agroindustri sagu di Desa Asaki Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan purposive yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang beragroindustri sagu di Desa Asaki Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe, dimana jumlah sebanyak 36 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan sensus yaitu dengan mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian. Analisis menggunakan rumus SWOT. Hasil penelitian Faktor internal adalah faktor kekuatan terdiri dari tujuh yaitu: produk berkualitas harga terjangkau, lokasi produksi yang strategis, pengalaman dalam berusaha, memiliki lahan tanaman sagu sendiri, produk tanpa bahan pengawet dan pemutih, menerima pemesanan lebih dulu. Faktor kelemahan terdiri dari lima yaitu: hasil produksi sedikit, tidak memiliki konsumen tetap, produksi dilakukan dengan peralatan tradisional, kekurangan fasilitas penunjang, hanya mengandalkan modal pemilik usaha. Faktor eksternal adalah faktor peluang terdiri dari enam faktor peluang yaitu: daya beli konsumen tinggi, permintaan produk sagu tinggi, merupakan makanan pokok masyarakat, bahan baku mudah didapat, ketersediaan bahan baku terjamin, telah diciptakan mesin produksi yang lebih modern. Faktor ancaman terdiri dari lima faktor yaitu: banyak pesaing, tidak mendapat bantuan pemerintah, harga BBM meningkat, harga bahan baku tidak stabil, perubahan cuaca atau iklim dan agroindustri sagu berada pada garis sedang atau *strategi Hold and maintain*, yang artinya usaha pengolahan tetap dijaga, dipertahankan dan ditingkatkan dimana *strategi Hold and maintain* merupakan situasi menguntungkan memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

**Kata Kunci :** *Agroindustri sagu, Pengembangan Usaha dan Strategi*

## 1. LATAR BELAKANG

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya telah lama mengelola dan memanfaatkan sagu secara tradisional, dan Kabupaten Konawe merupakan salah satunya. Kabupaten Konawe termasuk salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang termasuk daerah yang mayoritas masyarakatnya tinggal di daerah pedesaan dan memiliki pekerjaan sebagai petani. Begitu banyak hasil pertanian yang dihasilkan di daerah ini selain sagu terdapat juga hasil pertanian lainnya seperti padi, kakao, nilam, dan berbagai produk pertanian lainnya. Dari dua puluh satu kabupaten di Sulawesi Tenggara ada lima kabupaten yang memproduksi sagu yakni Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Kepulauan, Konawe Utara, dan Kolaka Timur. Wilayah Kabupaten Konawe, merupakan salah satu daerah dengan penyebaran sagu yang masih tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Sejak zaman dahulu, penduduk asli telah melakukan kegiatan pengolahan sagu secara sederhana dan bersifat tradisional.

Tanaman sagu (*Metroxylon sp.*) adalah salah satu tanaman sumber pangan penghasil karbohidrat di Indonesia yang cukup populer. Masyarakat di sejumlah daerah menjadikan tanaman ini sebagai sumber pangan pokok mereka. Indonesia pun termasuk satu dari dua negara yang memiliki areal sagu terbesar di dunia selain Papua Nugini. Sagu merupakan tumbuhan monokotil dari keluarga *palmae*. Terdapat lima keluarga *palmae* yang tepungnya dimanfaatkan, yakni *Metroxylon*, *Arenga*, *Coripha*, *Eugessiona*, dan *Caryota* (Ruddle, *et al.*, 1978).

Ada beberapa pengelompokan yang dilakukan para ahli untuk membedakan jenis sagu. Pengelompokan yang biasa dilakukan untuk membedakan jenis sagu adalah berdasarkan frekuensi pembungaannya, yaitu yang hanya berbunga sekali dan yang berbunga dua kali atau lebih. Golongan yang pertama memiliki nilai yang sangat penting, karena memiliki kandungan aci (tepung) sagu yang tinggi. Genus yang kandungan acinya cukup tinggi adalah *Metroxylon* dan *Arenga* (Haeruddin, 2018).

Sagu merupakan tanaman tahunan dengan sekali tanam yang akan tetap berproduksi secara berkelanjutan selama puluhan tahun. Sebagian besar areal sagu di Indonesia merupakan tegakan alami. Tanaman sagu (*Metroxylon sp.*) merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sebagai bahan makanan sesudah padi, jagung, dan umbi-umbian. Penyebaran tanaman sagu terdapat di lahan basah yang tersebar hampir di semua provinsi mulai dari Papua sampai Aceh (Nur Diyannah Afi dkk, 2023).

Tanaman sagu membutuhkan air yang cukup, namun penggenangan permanen dapat mengganggu pertumbuhan sagu. Sagu tumbuh di daerah rawa yang berair tawar atau daerah

rawa yang bergambut dan di daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air, atau di hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi dan tanah mineral di rawa-rawa air tawar dengan kandungan tanah liat > 70 % dan bahan organik 30 %. Pertumbuhan sagu yang paling baik adalah pada tanah liat kuning coklat atau hitam dengan kadar bahan organik tinggi. Sagu dapat tumbuh pada tanah vulkanik, latosol, andosol, podsolik merah kuning, alluvial, hidromorfik kelabu dan tipe-tipe tanah lainnya. Sagu mampu tumbuh pada lahan yang memiliki keasaman tinggi. Pertumbuhan yang paling baik terjadi pada tanah yang kadar bahan organiknya tinggi dan bereaksi sedikit asam pH 5,5-6,5 (Fatah dan Biantary, 2015).

Indonesia memiliki areal pertanaman atau hutan sagu terluas serta diversitas genetik terbesar di dunia. Namun demikian perhatian terhadap tanaman sagu masih sangat kurang, hal ini ditandai dengan luas tanaman sagu yang belum diketahui secara pasti. Namun, menurut luasan lahan sagu di Indonesia adalah 4.183.300 hektar. Perkembangan terbaru yang dirilis Kementerian Pertanian (2018), lahan sagu dunia seluas 2,5 juta Ha, terdapat di Indonesia seluas 1,25 juta Ha (50 %), dan dari luas tersebut 1,2 juta Ha terdapat di Papua dan Papua Barat. Sampai dengan saat ini perhatian terhadap pengembangan sagu belum banyak dan sering tidak berkesinambungan. Pengembangan sagu saat ini, adalah hal yang sudah mendesak dan tidak bisa ditunda lagi, namun di sisi lain juga dihadapkan pada berbagai permasalahan baik teknis maupun aspek sosial dan kelembagaan. Dengan demikian, di samping pengembangan teknis budi daya, maka kegiatan pemetaan dan inventarisasi kawasan sagu termasuk aspek sosial, budaya, dan kelembagaannya harus dilakukan (Sri Rosniatin, 2018).

Politik pangan yang terlalu menekankan pada produksi beras tidak hanya mengakibatkan produksi sumber pangan lainnya kecil tetapi juga areal untuk kawasan pangan alternatif tersebut semakin menyempit akibat program ekstensifikasi lahan padi. Dengan hanya mengandalkan semata pada produksi beras. Indonesia membutuhkan penambahan lahan sawah hingga 9,666 juta hektar (Rustiadi dan Wurgensi (2008).

Kenyataannya, pengembangan sagu masih belum seperti yang diharapkan. Pengembangan sagu tidak memenuhi harapan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: (a) adanya transmigran yang mendorong alih fungsi lahan sagu menjadi lahan sawah, (b) beras merupakan komoditas "bergengsi" yang dapat meningkatkan status sosial, di samping beras tersedia dalam jumlah yang memadai dan mudah diperoleh, (c) umur panen sagu relatif lama (8-10 tahun), (d) pemerintah daerah kurang/belum memperhatikan sagu sebagai pangan lokal, sehingga lahan sagu dikonversi menjadi lahan sawah, (e) lemahnya sosialisasi kebiasaan (tradisi) makan sagu dari generasi ke generasi, (f) tidak tersedianya produk sagu dalam kualitas, kuantitas, waktu, dan tempat yang memadai, (g) diversifikasi produk masih terbatas, dan (h)

meningkatnya status sosial karena kondisi sosial ekonomi masyarakat semakin membaik, sehingga beralih ke beras (Rosida dkk, 2018).

Kecamatan Lambuya ini merupakan daerah dengan kawasan sagu yang ada di Kabupaten Konawe tersebut, yang mencapai 38,6 persen dari total lahan sagu di Sulawesi Tenggara). Hal yang tidak kalah seriusnya adalah ancaman hilangnya sebuah identitas kebudayaan masyarakat. Habitat sagu dan ekosistem di dalamnya telah menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Hilangnya elemen pengolah sagu akan berakibat pada hilangnya salah satu elemen kehidupan sosial kemasyarakatan masyarakat tersebut. Desa Asaki adalah salah satu bagian dari Kecamatan Lambuya yang memiliki tumbuhan sagu dan penghasil sagu yang paling dominan. Beberapa masalah yang belum terpecahkan dalam mengembangkan usaha sagu di Desa Asaki adalah usaha mengolah dan memproduksi sagu masih sebatas industri rumah tangga, teknologi pengolahan sagu masih dilakukan dengan cara cara tradisional serta kurangnya kegiatan promosi terhadap hasil olahan sagu. Hal tersebut yang melatar belakangi untuk mengidentifikasi pengembangan usaha sagu dalam meningkatkan pemanfaatan sagu juga meningkatkan pendapatan masyarakat dengan usaha mengolah dan memproduksi sagu.

## **2. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan Di Desa Asaki Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan purposive yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengolah sagu di Desa Asaki Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe, Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* (penentuan sampel secara sengaja). Teknik ini dipilih karena semua anggota populasi dibatasi hanya pada pemilik lahan sagu yang terlibat dalam usaha pengolahan sagu yang ditentukan secara sengaja. Sampel dipilih sebanyak 36 orang yang tergabung dalam 1 (satu) unit penelitian kelompok usaha pengembangan sagu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT dengan menentukan kekuatan dan kelemahan (internal) serta peluang dan ancaman (eksternal) untuk merumuskan Strategi Pengembangan Agroindustri sagu di Desa Asaki Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan data hasil penelitian dapat digambarkan aspek-aspek lingkungan internal yang merupakan kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weakness*) dan aspek-aspek ekstenal merupakan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam upaya pengembangan agroindustri sagu di Desa Asaki.

#### Faktor Internal

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam faktor IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 5,0 dengan rata-rata 2,5, jika rata-rata dibawah 2,5 menandakan secara internal dalam pengembangan agroindustri sagu lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat. Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating, untuk merumuskan faktor-faktor internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan dilakukan pembobotan terhadap setiap ranting yang disajikan dalam Tabel berikut :

**Tabel 1.** Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>KEKUATAN</b>				
1	Produk berkualitas	0,10	4,2	0,43
2	Harga terjangkau	0,13	5,0	0,66
3	Lokasi produksi yang strategis	0,10	4,1	0,42
4	Pengalaman dalam berusaha	0,10	4,0	0,40
5	Memiliki lahan tanaman sagu sendiri	0,11	4,3	0,46
6	Produk tanpa bahan pengawet dan pemutih	0,10	4,1	0,42
7	Menerima pemesanan lebih dulu	0,10	3,9	0,38
	<b>Rata2</b>	<b>0,74</b>		<b>3,17</b>
<b>KELEMAHAN</b>				
1	Hasil produksi sedikit	0,05	2,1	0,11
2	Tidak memiliki konsumen tetap	0,05	2,0	0,10
3	Produksi dilakukan dengan peralatan tradisional	0,05	2,1	0,10
4	Kekurangan fasilitas penunjang	0,05	2,2	0,12
5	Hanya mengandalkan modal pemilik usaha	0,06	2,4	0,14
	<b>Rata2</b>	<b>0,26</b>		<b>0,57</b>
	<b>Total Skor</b>			<b>2,94</b>
	<b>Total IFAS</b>			<b>2,60</b>

Sumber : Berdasarkan olahan data primer.

Dari hasil analisis pada tabel 1 diatas IFAS faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 2,60. Karena total skor di atas 2,5 berarti ini mengidentifikasi posisi internal yang kuat.

**Faktor Eksternal (Eksternal Faktor Analysis Summary)**

Sudah tentu bahwa dalam EFAS Matrix, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 5,0 dan terendah adalah 1,0. Total score 5,0 mengindikasikan bahwa usaha merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman dipasar usaha. Total score sebesar 1,0 menunjukkan strategi-strategi usaha tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal. Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating, untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dilakukan pembobotan terhadap setiap rating maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating faktor eksternal dapat di lihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Matriks EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>PELUANG</b>				
1	Daya beli konsumen tinggi	0,10	2,97	0,31
2	Permintaan produk sagu tinggi	0,11	3,06	0,33
3	Merupakan makanan pokok masyarakat	0,10	2,92	0,30
4	Bahan baku mudah didapat	0,10	2,81	0,28
5	Ketersediaan bahan baku terjamin	0,10	2,92	0,30
6	Telah diciptakan mesin produksi yang lebih modern	0,11	3,08	0,34
<b>Rata2</b>		<b>0,63</b>		<b>1,86</b>
<b>ANCAMAN</b>				
1	Banyak pesaing	0,08	2,22	0,17
2	Tidak mendapat bantuan pemerintah	0,08	2,14	0,16
3	Harga BBM meningkat	0,07	2,08	0,15
4	Harga bahan baku tidak stabil	0,07	1,89	0,13
5	Perubahan cuaca atau iklim	0,08	2,25	0,18
<b>Rata2</b>		<b>0,35</b>		<b>0,77</b>
<b>Total Skor</b>		<b>1,00</b>		<b>2,62</b>
<b>Total EFAS</b>				<b>1,07</b>

*Sumber : Berdasarkan olahan data primer.*

Dari hasil analisis tabel diatas EFAS faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 1,07 karena total skor mendekati 2.0 berarti ini mengidentifikasi bahwa usaha merespon peluang yang ada dengan cara luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman pada pengembangan agroindustri sagu.

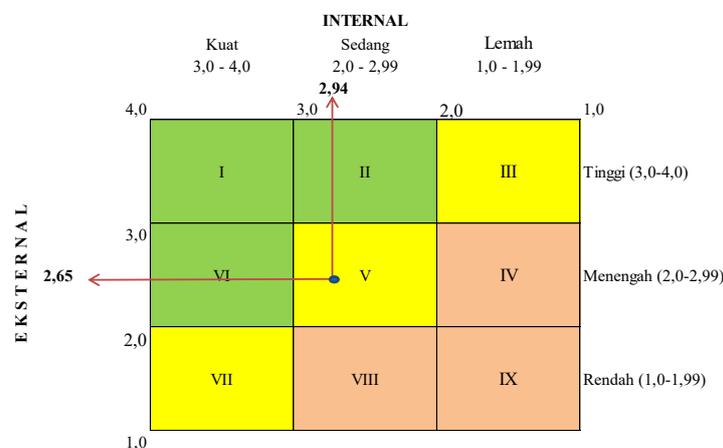
## Matriks SWOT

Tabel matriks IFAS yang telah berisi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimana telah diberi bobot, rating dan memiliki skor untuk kekuatan 3,17 dan skor kelemahan 0,57 ini artinya bahwa kekuatan agroindustri sagu di Desa Asaki lebih besar dari kelemahan yang ada atau  $3,17 > 0,57$  dengan total skor 2,94 sedangkan pada matriks EFAS memiliki skor peluang sebesar 1,86 dan skor ancaman sebesar 0,79 artinya bahwa peluang pengembangan agroindustri sagu di Desa Asaki lebih besar jika dibandingkan dengan ancaman yang ada atau,  $1,86 > 0,79$  dengan total skor 2,65.

Merupakan pemetaan skor matriks EFE dan IFE yang telah dihasilkan dari tahap input (input stage) dan memposisikan perusahaan dalam tampilan sembilan sel. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci yaitu total skor pembobotan IFE pada sumbu horizontal dan total skor pembobotan EFE pada sumbu vertikal, pada sumbu horizontal dari matriks IE. Menurut David & David (2016), konsep matriks IE (Internal-External) didasarkan dua dimensi, yaitu total skor terbobot Matriks IFE pada sumbu x dan total skor terbobot Matriks EFE pada sumbu y. Matriks IE dibagi menjadi tiga bagian;

- 1) Sel I, II, IV: strategi Grow and Build, strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi horisontal, integrasi kedepan, serta integrasi kebelakang).
- 2) Sel III, V, VII: strategi Hold and maintain, dengan alternatif strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- 3) Sel VI, VIII, dan IX termasuk strategi Harvest or divest dengan alternatif strategi rasionalisasi biaya (retrenchment) dan divestasi (divestiture).

Nilai total skor tersebut digunakan untuk menentukan posisi usaha sagu pada gambar matriks IE yang dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini berikut:



**Gambar 1.** Matriks IE Analisis SWOT Pengembangan Agroindustri sagu

Dari gambar matriks IE diatas sangat jelas menunjukkan bahwa agroindustri sagu berada pada garis sedang atau *strategi Hold and maintain*, yang artinya usaha pengolahan tetap dijaga, dipertahankan dan ditingkatkan dimana *strategi Hold and maintain* tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan dalam tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini.

**Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Sagu**

Matriks SWOT merupakan alat-alat yang di pakai untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 3.** Matriks SWOT Agroindustri sagu

	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
IFAS EFAS		
<b>Peluan g (O)</b>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas dan menjaga kealamian produk sagu dengan harga yang tetap terjangkau untuk menarik minat konsumen (S1, S2, S6, O1, O2)</li> <li>2. Menjaga dan melestarikan tanaman sagu pada lahan yang dimiliki agar mudah di dapat dan ketersediaan tetap terjamin (S3, S5, O4, O5)</li> <li>3. Meningkatkan kualitas pelayanan untuk mempertahankan loyalitas konsumen (S7, O1, O2)</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan permintaan produk sagu dengan melakukan promosi yang memanfaatkan perkembangan teknologi (O2, O3)</li> <li>2. Mempertimbangkan penggunaan mesin produksi yang lebih modern untuk melengkapi fasilitas produksi agar dapat meningkatkan kuantitas (W1, W4, W5, O6)</li> <li>3. Membangun kerja sama dengan konsumen potensial untuk dijadikan sebagai konsumen tetap baik di Desa Asaki maupun Kecamatan Lambuya pada umumnya guna memperluas segmen pasar (W3, O1, O3)</li> </ol>
<b>Ancam an (T)</b>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas dan menjaga kealamian produk sagu dengan harga yang tetap terjangkau walaupun harga jual sagu dalam kondisi tidak stabil sebagai upaya persaingan dengan usaha sejenis (S1, S2, S4, S6, T2)</li> <li>2. Mengandalkan pengalaman yang dimiliki untuk bertahan dalam kondisi yang sulit (S4, S5, T3, T4, T6)</li> <li>3. Melakukan penanaman dan pelestarian pohon sagu pada lahan</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai melakukan kegiatan promosi dengan memanfaatkan teknologi dengan tujuan mempengaruhi konsumen sebagai upaya melakukan persaingan (W3, T2)</li> <li>2. Meminimalisir pembelian bahan baku utama maupun penunjang lainnya ketika harga meningkat untuk mengurangi jumlah pengeluaran (W7, T4, T5)</li> <li>3. Berupaya sebisa mungkin melakukan produksi secara tradisional dengan fasilitas yang ada</li> </ol>

---

sendiri secara berkelanjutan agar tidak perlu membeli bahan baku dengan harga yang tidak stabil (S3, S5, T5)

---

dan mengurangi penggunaan mesin saat harga BBM meningkat (W4, W5, T4)

---

*Sumber : Data Primer (diolah)*

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

- a. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) adalah faktor kekuatan terdiri dari tujuh yaitu: produk berkualitas harga terjangkau, lokasi produksi yang strategis, pengalaman dalam berusaha, memiliki lahan tanaman sagu sendiri, produk tanpa bahan pengawet dan pemutih, menerima pemesanan lebih dulu. Faktor kelemahan terdiri dari lima yaitu: hasil produksi sedikit, tidak memiliki konsumen tetap, produksi dilakukan dengan peralatan tradisional, kekurangan fasilitas penunjang, hanya mengandalkan modal pemilik usaha. Sedangkan faktor eksternal (peluang dan ancaman) adalah faktor peluang terdiri dari enam faktor peluang yaitu: daya beli konsumen tinggi, permintaan produk sagu tinggi, merupakan makanan pokok masyarakat, bahan baku mudah didapat, ketersediaan bahan baku terjamin, telah diciptakan mesin produksi yang lebih modern. Faktor ancaman terdiri dari lima faktor yaitu: banyak pesaing, tidak mendapat bantuan pemerintah, harga BBM meningkat, harga bahan baku tidak stabil, perubahan cuaca atau iklim
- b. Agroindustri sagu berada pada garis sedang atau *strategi Hold and maintain*, yang artinya usaha pengolahan tetap dijaga, dipertahankan dan ditingkatkan dimana *strategi Hold and maintain* tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan dalam tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini yaitu meningkatkan kualitas dan menjaga kealamian produk sagu dengan harga yang tetap terjangkau untuk menarik minat konsumen (S1, S2, S6, O1, O2), menjaga dan melestarikan tanaman sagu pada lahan yang dimiliki agar mudah di dapat dan ketersediaan tetap terjamin (S3, S5, O4, O5) dan meningkatkan kualitas pelayanan untuk mempertahankan loyalitas konsumen (S7, O1, O2).

##### Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sesuai hasil penelitian adalah petani dapat terus berkembang dalam pengetahuan dan wawasan terhadap pencapaian pengembangan agroindustri sagu, diharapkan juga kepada para pengolah sagu untuk terus menjaga loyalitas dalam bertani agar dapat menguasai pertanian yang berkelanjutan sehingga mampu bersaing dalam skala nasional maupun internasional dan diharapkan kepada pemerintah daerah agar

dapat memberikan dukungan yang maksimal dan bantuan secara intensif dalam pengembangan agroindustri sagu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afi, N. D., Kurniati, D., & Suyatno, A. (2023). Strategi pengembangan agroindustri sagu di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis*.
- Fatah, A., Rahmi, A., & Biantary, M. P. (2015). Tinjauan potensi tanaman sagu (*Metroxylon sagu* Rottb) sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Paser. *Media Sains*, 8(2).
- Haeruddin, H. (2018). Karakteristik hidrologi, sifat kimia tanah dan morfologi sagu pada area rencana technopark sagu Kota Palopo. Departemen Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosida, S. R. B., & Ilsan, M. (2018). Prospek pengembangan agroindustri sagu (*Piper Nigrum* L): Studi kasus di Desa Pebaloran, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. *Jurnal Wiratani*, 1(2).
- Rosniatin, S. (2018). Strategi pengembangan agroindustri sagu perdu (*Piper Nigrum* Linn): Studi kasus di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ruddle, K., Johnson, D., Townsend, P. K., & Rees, J. D. (1978). Palm sago: A tropical starch from marginal lands. *An East-West Center Book*. Honolulu.
- Rustiadi, E., & Reti, W. (2008). Urgensi lahan pertanian pangan abadi dalam perspektif ketahanan pangan. In S. Arsyad & E. Rustiadi (Eds.), *Penyelamatan tanah, air dan lingkungan* (pp. xx-xx). Crestpent Press & Yayasan Obor Indonesia.
- Sembiring, H., & Batubara, M. (2020). Pemanfaatan sagu sebagai bahan baku industri pangan dan non-pangan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 14(3), 102-115. <https://doi.org/10.1234/jip.v14i3.2345>
- Supriyadi, A., & Salim, A. (2019). Pengaruh teknologi agroindustri terhadap pengembangan sagu di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 21-35. <https://doi.org/10.5678/jagri.v8i1.4567>
- Wahyuningsih, N., & Rizki, F. (2021). Pengembangan teknologi pasca panen sagu untuk meningkatkan kualitas produk olahan. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(4), 56-67. <https://doi.org/10.9876/jtp.v12i4.6789>